

TRADISI *KAUTSARAN* DALAM TAREKAT SHIDDIQIYYAH  
DI DESA PADANG KUAS KECAMATAN SUKARAJA  
KABUPATEN SELUMA  
(Studi Living Qur'an)



SINOPSIS SKRIPSI

Oleh :

Ujang Hidayat  
1516420001

PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDIN  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan hujjah dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berdiri tegak atas kerasulan dan bukti atas kenabiannya serta menunjukkan akan kebenaran dan kejujurannya. Al-Qur'an juga merupakan kitab hidayah dan petunjuk yang di dalamnya terkandung seluruh aspek yang dibutuhkan dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari.

Dialektika antara Al-Qur'an dengan realita akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana serta tindakan praksis dalam realitas sosial.<sup>1</sup> Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam ranah privat, lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari dimasyarakat kita, menyakini bahwa ada surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang memancing datangnya rezeki dan mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan semacam ini pada gilirannya melahirkan tradisi membaca surat tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan bagi anggotanya. Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci tetapi juga sebagai kitab yang

---

<sup>1</sup> Didi Junaidi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013): 3.

isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu studi tentang Al-Qur'an akan mencakup bukan hanya Al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antar sesama manusia dengan lingkungan alamnya<sup>2</sup>.

Bagi seorang muslim, tidak sempurna ibadahnya jika belum berzikir. Zikir merupakan salah satu bukti keshalihan seorang muslim, dan ketika melakukannya maka bertambahlah kedekatannya kepada Allah swt. Terlebih zikir yang dilakukan dengan khushyuk dan penuh harap, disertai sifat khauf dan raja' yang tinggi, penuh keikhlasan. Zikir merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bahkan salah satu amalan hidup beliau yang tidak pernah ditinggalkan. Bagi beliau, tiada hari tanpa zikir, dan tiada jalan hidup yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. serta dapat menentramkan hati, selain dengan berzikir.<sup>3</sup>

Al-adzkar kata jamak dari zikir yang artinya shalat kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Zikir yang dimaksudkan disini yaitu berzikir kepada Allah SWT dengan bertasbih, bertahmid, dan memuji-Nya.

Zikir ada dua macam, zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Keduanya harus dilakukan untuk menguatkan jiwa dan membersihkannya dari berbagai kotoran.

---

<sup>2</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* Jurnal Walisongo, Volume 20, No. 1, Mei 2012, h 236. pdf

<sup>3</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *pendidikan ruhani*, (jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.72.

Sedangkan *al-awrad* jamak dari wirid yang artinya adalah adz-zikir, sinonim wirid. Atau, wirid adalah bagian dari malam yang manusia harus menyambung atau menghidupkannya dengan ibadah. Atau, wirid merupakan bagian dari Al-Qur'an atau wirid adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an yang diwajibkan oleh manusia bagi dirinya sendiri.<sup>4</sup> Adapun *al-ad'iyah* jamak dari *ad-du'a*, dalam konteks ini artinya adalah memohon kepada Allah atau meminta pertolongan kepada-Nya.

Tiga perkara ini, yaitu zikir, wirid, dan doa adalah tuntutan agama. Oleh karenanya, melakukan ketiga perkara tersebut dapat menyucikan jiwa serta hati dari bisikan setan yang melekat dalam jiwa. Dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan untuk berzikir dan memberikan sugesti supaya melakukannya pada sebagian ayat. Dia memuji orang-orang yang berzikir dalam sebagian ayat dan Rasulullah saw. Juga melakukan hal yang seperti itu.

Tidak hanya itu saja, zikir adalah ruh dari berbagai amal shalih, apabila amalan tersebut kosong dari zikir maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh. Dan zikir akan menyampaikan orang yang berzikir kepada orang yang diingatnya, bahkan akan menjadikannya orang yang diingat (di hadapan para malaikat).<sup>5</sup> Begitu dahsyatnya kehebatan zikir yang mempunyai keutamaan-keutamaan yang mulia. Apalagi jika bacaan-bacaan zikir yang di baca, merupakan bacaan yang pernah dibaca Rasul saw. artinya

---

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.73.

<sup>5</sup> Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, (Surakarta: Media Zikir, 2009), h. 40.

itu merupakan amalan beliau. tentu di balik itu ada keutamaan-keutamaan yang sangat luar biasa.

Terkait dengan zikir yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Kautsar dan keutamaan dari pada zikir itu sendiri, ini menandakan bahwa adanya interaksi langsung penerapan praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim tertentu, inilah yang dinamakan dengan suatu perkembangan kajian baru yang dikenal dengan istilah studi Living Qur'an.<sup>6</sup>

M. Mansyur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yang tidak lain adalah "makna dari fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya". Pengfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat. Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan

---

<sup>6</sup> Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Ja-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018, h.4.

sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>7</sup>

Living Qur'an merupakan model studi Al-Qur'an yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keberagamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Living Qur'an juga dimaknai sebagai teks Al-Qur'an yang hidup yang artinya ialah pergumulan teks dalam ranah realitas yang terdapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>9</sup>

Anggapan-anggapan tertentu dari komunitas-komunitas muslim, yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Sehingga memunculkan berbagai pemahaman yang berkembang di masyarakat. Di

---

<sup>7</sup> Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018, h.3.

<sup>8</sup> M. Mansyur Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Pres, 2007), h.7.

<sup>9</sup> Moh. Matadhor, *Pemaknaan Pembacaan Al-Qur'an dalam mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak komplek Al-Kandiyas*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, h. 97. pdf

Desa padang kluas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, terdapat suatu majelis yang didalamnya berisi suatu kebiasaan masyarakat muslim dalam merespon Al-Qur'an yaitu *kautsaran* secara bersama-sama yang diikuti oleh jama'ah pengajian kerumah-rumah. Jadi zikir *kautsaran* itu, mengandung barakatun, rahmatun, yasratun.

Berdasarkan observasi awal kegiatan *kautsaran* secara bersama-sama diikuti oleh jama'ah Tarekat Shiddiqiyah, di Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat Isya'. Adapun anggota jamaah *kautsaran* ini berjumlah kurang lebih lima belas orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengekspresikan suatu pengakuan yang jelas dan tegas, yaitu *lailahaillallah*, tiada Tuhan selain Allah. Pengakuan ini tidak sekedar terucap dari lisan saja lebih dari itu, melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.<sup>10</sup>

Zikir tersebut mengandung kebaikan yang agung. Jadi *kautsaran* mengandung *barakatun, rahmatun, yasrotun*. Seperti zikir *kautsaran*, zikir tahlilan, yang menyusun para ulama. Yang berbeda disini adalah zikir *kautsaran* disusun oleh ilham ruhi misalnya Son Haji bulan ini akan menyusun doa *kautsaran* di rumahnya dapat ayat-ayat tertentu, setelah mendapat giliran lagi mendapat ayat lainnya. Pada intinya doa-doa *kautsaran* didapat melalui ilham ruhi. Tahlilan maupun zikir lainnya, disusun secara

---

<sup>10</sup> Sonhaji, Anggota Tarekat Shiddiqiyah, Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, 29 Februari 2020.

sengaja atau tanpa adanya ilham ruhi. Pada dasarnya tahlilan adalah kalimat *lāillahillālah*, yang susunan kalimatnya sudah ada sejak dulu.

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan masuknya Tarekat Shiddiqiyah ke Nusantara dibawa oleh sembilan ulama Shiddiqiyah dari negeri Irbil (Irak sekarang). Para ulama ini berlabuh pertama kali di wilayah Cirebon, Jawa Bara, kemudian menyebar ke seluruh pulau Jawa. Satu diantara sembilan orang ulama tersebut adalah seorang wanita bernama Syarifah Baghdadi. Makamnya hingga kini masih bisa ditemui di Cirebon. Sementara sebagian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di Pandeglang, Banten. Mereka, antara lain, Maulana Aliyuddin, Maulana Malik Isroil, Maulana Isamuddin, dan Maulana Ali Akbar. Sedangkan Maulana Jumadil Kubro, menjadi satu-satunya di antara sembilan ulama ini yang wafat di Jawa Timur dan dimakamkan di Troloyo, Mojokerto.

Mursyid Tarekat Shiddiqiyah saat ini adalah Syekh Muhammad Muchtar bin ‘Abdul Muthi Muchtarullah al-Mujtaba. Beliau mulai mengajarkan tarekat Shiddiqiyah sejak 1954, setelah memperoleh izin dan perintah dari Mursyidnya, Syekh Ahmad Jamali al-Banteni, yang pergi keluar negeri. Ketika beliau membuka pesantren, pada waktu itu hanya ada 2400 pesantren di Indonesia. Dan pada waktu itu, mengalami beberapa cobaan dan ujian. Dan pak kyai berusaha mengamalkan zikir *kautsaran* dan memberikannya kepada murid-murid beliau ketika menghadapi kesulitan dan jika ingin mencapai kebahagiaan.



Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap kegiatan “*kautsaran* dalam anggota masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma (Studi Living Qur’an)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahannya antara lain:

1. Bagaimana pemaknaan *kautsaran* bagi anggota tarekat Shiddiqiyah di Desa Padang Kuas?
2. Apa motivasi bagi anggota tarekat Shiddiqiyah dalam kehidupan pribadi maupun sosial?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas melebar, maka penenulis memberikan batas-batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah anggota *tarekat* Shiddiqiyah di Desa Padang Kuas.
2. Rutinitas pembacaan *kautsaran* dan pemahaman oleh anggota tarekat Shiddiqiyah di Desa Padang Kuas.

## **D. Metode penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian.<sup>11</sup> Untuk menjabarkan

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 4.

penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.

#### **E. Kesimpulan**

Zikir *kautsaran* merupakan kegiatan seremonial keagamaan yang mencerminkan respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Anjuran membaca dan mengamalkan zikir banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Kegiatan pembacaan zikir merupakan kegiatan yang berupaya untuk mengajarkan, membaca dan mengamalkan zikir dengan harapan untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan yang terkandung didalamnya.

Dalam pelaksanaan zikir *kautsaran* setiap individu jama'ah mempunyai dasar, keyakinan dan pemahaman yang berbeda-beda. Hendaknya kegiatan ini lebih di sosialisasikan lagi kepada masyarakat, sehingga yang lebih banyak lagi orang yang berpartisipasi dalam melaksanakan seremonial keagamaan ini.

Dari penelitian “ Tradisi *Kautsaran* Dalam Tarekat Shiddiqiyah Di Desa Padang Kuas kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)”, sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Zikir ini tentunya memiliki makna yang positif dalam upaya meningkatkan kredibilitas dan kualitas bagi Jama'ah tarekat Shiddiqiyah

di Desa Padang Kuas. Dengan membaca zikir *kautsaran* intinya adalah memohon do'a dan pasrah terhadap segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa.

2. Motivasi, ingin menjadi orang yang bermanfaat, manfaat di dunia dan akhirat. Karena setiap manusia menginginkan yang terbaik dan bisa memberikan yang terbaik.